

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia negara yang memiliki julukan paru-paru dunia merupakan negara yang mempunyai banyak pulau yang terselimuti oleh hutan lebat. Namun, beberapa tahun belakangan ini banyak Negara lain yang mengecam kelestarian alam yang terjadi di Indonesia. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya industri pertambangan yang mulai muncul di Indonesia, dimana industri pertambangan tersebut merusak lingkungan demi mendapatkan keuntungan yang besar. Berkurangnya sumber keseimbangan alam dikarenakan kegiatan pertambangan yang menghasilkan polutan sangat besar tanpa memerhatikan kelestarian lingkungan. Ini merupakan dampak dari pengelolaan lingkungan yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kurangnya perhatian perusahaan terhadap dampak-dampak sosial yang timbul sebagai akibat dari aktivitas industri yang menyebabkan pencemaran lingkungan semakin tidak dapat dikendalikan.

Melihat ruang lingkup pembangunan pertambangan yang sangat luas, yaitu mulai dari pemetaan, eksplorasi, eksploitasi sumber energi dan mineral serta penelitian deposit bahan galian, pengolahan hasil tambang dan mungkin sampai penggunaan bahan tambang yang mengakibatkan gangguan pada lingkungan, maka perlu adanya perhatian dan pengendalian terhadap bahaya pencemaran lingkungan dan perubahan keseimbangan ekosistem, agar sektor yang sangat vital untuk

pembangunan ini dapat dipertahankan kelestariannya. Perusahaan pertambangan di Indonesia belum sepenuhnya menerapkan pengelolaan lingkungan yang baik, hal itu dapat dilihat dari beberapa contoh kasus berikut ini yang berdasarkan informasi dari media elektronik Sindonews dan Kementerian Lingkungan Hidup (2015): (1) Aktivitas tambang batu bara milik PT Fajar Sakti Prima sudah sangat mengganggu habitat Pesut Mahakam di sungai Kedang Kepala di Desa Muara Siran, Kecamatan Muara Kaman, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur dan mengakibatkan keruhnya air yang disebabkan oleh pencemaran tambang batu bara tersebut. (2) PT Newmont Minahasa Raya yang meninggalkan beban derita terhadap Teluk Buyat dan kerusakan lingkungan hidup yang tergolong berat. Hal itu menyebabkan pencemaran lingkungan pada Teluk Buyat.

Fenomena yang timbul, dapat memberikan gambaran pengaruh signifikan perusahaan terhadap lingkungan sekitar dan perusahaan harus dapat mengurangi dampak negatif seperti pencemaran lingkungan dengan cara tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam memperbaiki kerusakan-kerusakan lingkungan yang terjadi sebagai akibat dari aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan. Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh perusahaan terhadap lingkungannya, maka semakin baik pula citra perusahaan menurut pandangan masyarakat. Fenomena pemanasan global dan kerusakan lingkungan telah mendorong perusahaan untuk lebih peduli terhadap aspek lingkungan dan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan.

Fenomena lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Daniel Linus Naila (2013), dimana pencemaran lingkungan di seluruh dunia telah meningkat. Misalnya, karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) mencapai 2.900 juta metrik ton pada tahun 2004 dan terus meningkat terbukti dengan meningkatnya konsentrasi CO<sub>2</sub> di atmosfer (PBB, 2007c). Di Afrika Utara, emisi lebih dari dua kali lipat antara tahun 1990 dan 2004 meningkat dari 1,9 ke 3,2 metrik ton CO<sub>2</sub> per kapita (Ibid, 2007). Aktivis lingkungan telah menuduh organisasi bisnis pencemaran lingkungan. Hal ini telah menyebabkan pembentukan peraturan lingkungan oleh berbagai negara di seluruh dunia. Sejak kinerja keuangan sangat penting untuk organisasi bisnis, penting untuk mengetahui efek dari kepatuhan lingkungan pada kinerja keuangan. Efek dari kepatuhan lingkungan pada kinerja keuangan dapat dipahami dengan membangun hubungan antara kepatuhan lingkungan dan kinerja keuangan.

Perusahaan juga bersedia melakukan pengungkapan sukarela meski menambah biaya perusahaan untuk memenuhi tekanan masyarakat (misalnya kasus lingkungan) atau untuk meningkatkan citra publiknya (Imam dan Anis, 2007:400). Selain dengan mengungkapkan pertanggungjawaban sosial, perusahaan juga dapat menilai menggunakan *Environmental Performance*. Di Indonesia sendiri kelestarian lingkungan sudah menjadi kebijakan pemerintah pada setiap periode. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*Environmental Cost*) dan manfaat atau efek (*Economic Benefit*) serta untuk memberikan citra perusahaan yang baik di mata masyarakat (Luciana dan Dwi, 2007).

Pengelolaan kinerja lingkungan bertujuan untuk memenuhi seluruh peraturan perundangan dan persyaratan lingkungan secara lengkap dan menyeluruh. Dari kegiatan tersebut diharapkan mampu menurunkan kualitas dampak lingkungan hingga mencapai di bawah baku mutu yang dipersyaratkan oleh peraturan terkait. Pengelolaan kinerja lingkungan juga merupakan upaya manajemen dalam mencegah pencemaran lingkungan yang dikelola dengan menerapkan “*Green Industry*”. Tujuannya adalah dampak yang ditimbulkan oleh aspek lingkungan diarahkan pada “*Zero Impact*” (dampak minimal). Dengan dilakukannya pengelolaan kinerja lingkungan, perusahaan diharapkan dapat menjaga keseimbangan lingkungan dalam proses bisnis pada aktivitas, produk, dan jasa adalah tercapainya kinerja unggul. Setidaknya ada tiga alasan penting mengapa kalangan dunia usaha harus merespon dan mengembangkan isu kinerja lingkungan dan tanggung jawab sosial sejalan dengan operasi usahanya. Pertama, perusahaan adalah bagian dari masyarakat dan oleh karenanya wajar bila perusahaan memerhatikan kepentingan masyarakat. Kedua, kalangan bisnis dan masyarakat sebaiknya memiliki hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme. Ketiga, kegiatan tanggung jawab sosial merupakan salah satu cara untuk meredam atau bahkan menghindari konflik sosial (Kartini, 2009)

Kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor penting untuk menilai keseluruhan kinerja perusahaan itu sendiri. Mulai dari penilaian aset, utang, likuiditas, dan lain sebagainya. Karena itu dalam penelitian ini, peneliti menguji pengaruh *Environmental Performance* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap kinerja perusahaan. Untuk mengukur *Environmental*

*Performance* menggunakan PROPER (Program Penilaian Kinerja Perusahaan mengenai Pengelolaan Kinerja Lingkungan) dan pengukuran yang digunakan dalam mengukur *Corporate Social Responsibility Disclosure* menggunakan *global reporting initiative*. Peneliti memilih 6 tahun pengamatan selama tahun 2010-2015 pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 1.2 **Rumusan Masalah**

1. Apakah *Environmental Performance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2015?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2015?

### 1.3 **Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pengaruh *Environmental Performance* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2015.
2. Menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2015.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi peneliti:

Seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya kinerja lingkungan pada perusahaan pertambangan yang ada di Indonesia.

2. Manfaat bagi STIE Perbanas:

Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan Ilmu Akuntansi, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian terhadap kinerja lingkungan perusahaan.

3. Manfaat bagi masyarakat:

Diharapkan menghasilkan informasi yang dapat dijadikan bahan untuk menganalisis kinerja lingkungan suatu perusahaan.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Secara garis besar proposal ini terdiri dari 5 (lima) bab dengan beberapa sub bab. Agar mendapat arah dan gambaran yang jelas mengenai hal yang tertulis.

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang alasan penulis mengangkat masalah ini, berisi penjelasan tentang masalah yang akan dibahas, teori yang mendasari peneliti melakukan penelitian ini.

## **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisi uraian tentang teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Teori ini diambil dari berbagai literature yang ada. Landasan Teori Mencakup Penelitian Terdahulu, kerangka pemikiran, kemudian hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian.

## **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini mencakup rancangan penelitian, jenis penelitian, Berisi variabel penelitian dan definisi operasional variabel, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

## **BAB IV: GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini mengemukakan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data dan mengenai pembahasan dari penelitian.

## **BAB V: PENUTUP**

Pada bab ini mengemukakan tentang kesimpulan dari penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.